

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam mengatur strategi seseorang akan terlebih dahulu menimbang kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kualitas maupun kuantitasnya kemudian setelah semua diketahui, baru ia menyusun tindakan yang harus dilakukan; siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan sebuah peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan sebuah serangan. Dengan demikian, dalam menyusun strategi perlu diperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.

Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Menurut Djamarah & Aswan (2010: 5) secara umum strategi mempunyai pengertian garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha

mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pendapat lain dari Abdul (2013: 3) menambahkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Menurut Sanjaya (2010: 126) istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Menurut Brown (2000) mengatakan bahwa "*Strategies are defined as the specific methods of approaching a problem or task, the modes of operation for achieving a particular end and the planned designs for controlling and manipulating certain*" (strategi didefinisikan sebagai suatu metode spesifik untuk mendekati masalah atau tugas, metode operasi untuk mencapai tujuan tertentu yang direncanakan untuk pengendalian dan manipulasi).

Strategi yang cocok dengan tuntutan situasi dan kondisi peserta didik memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar demikian pula sebaliknya. Di antara strategi pendidikan yang ada adalah strategi belajar mengajar pendekatan kelompok dan strategi belajar mengajar pendekatan individual.

2. Kemampuan Akademik

a. Pengertian Kemampuan akademik

Istilah kemampuan akademik terdiri dari dua kata, yaitu kemampuan dan akademik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemampuan memiliki makna kesanggupan, kecakapan atau kekuatan, sedangkan akademik memiliki arti berhubungan dengan akademis (pendidikan). Menurut Krishnawati & Suryani (2010: 14) kemampuan akademik merupakan sebagian dari kemampuan intelektual yang umumnya tercermin dalam prestasi akademik (nilai hasil belajar). Konsep kemampuan akademik adalah keyakinan individu dan evaluasi diri mengenai sifat akademis yang berhubungan dengan keterampilan dan kemampuan individu tersebut. Menurut Woodworth & Marquis (2012: 161) kemampuan mempunyai tiga arti, yaitu :

- 1) *Achievement* yang merupakan *actual ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- 2) *Capacity*, yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- 3) *Aptitude* yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/ diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Kemampuan akademik adalah segala sesuatu yang dapat dicapai individu dalam bidang akademik. Misalnya, nilai rapor dan nilai tes formatif yang diperoleh siswa. Pencapaian akademik merupakan fungsi akumulatif dari keluarga, masyarakat, dan pengalaman sekolah baik masa lalu maupun saat ini.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Akademik Siswa

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa. Krishnawati & Suryani (2010: 14) menyebutkan beberapa faktor tersebut, antara lain minat terhadap pelajaran, keteraturan mempersiapkan diri, kelengkapan sarana dan prasarana, kecermatan, kerapian tugas/pekerjaan, ketepatan melaksanakan setiap tugas yang diberikan oleh guru, kemampuan berkomunikasi dan bergaul, dan sebagainya. Selain itu, Mlambo (2011: 80) meringkas berbagai faktor yang terbukti mempengaruhi performa akademik siswa, yaitu usaha siswa, sekolah sebelumnya, pendidikan orang tua, penghasilan keluarga, motivasi diri, umur siswa, kehadiran di kelas, dan kualifikasi masuk sekolah. Sprinthall & Sprinthall (1990: 19) menjelaskan bahwa penyakit fisik, emosi yang mudah terganggu dan motivasi yang hilang dapat mengganggu kesuksesan siswa dalam pencapaian akademiknya.

Cara yang dapat digunakan oleh guru atau sekolah untuk meningkatkan pencapaian akademik para siswanya, yaitu menciptakan pembelajaran aktif, mengembangkan kemampuan berpikir,

menciptakan area belajar yang efektif, memberikan umpan balik yang positif, mengembangkan hubungan yang baik, meningkatkan motivasi, dan menerima perbedaan individu pada diri siswa. Ada beberapa pihak yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik siswa selain guru dan sekolah, yaitu teman, keluarga dan diri siswa itu sendiri. Diri siswa sendiri memegang peranan penting bagi dirinya untuk dapat memperoleh pencapaian akademik yang tinggi. Cara yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan pencapaiannya yaitu dengan cara membiasakan dirinya untuk aktif, mengarahkan tujuannya, mengatur dirinya sendiri (*self-regulated*), menganggap dirinya sendiri bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang lebih bermakna, merefleksi bagaimana dirinya berpikir dan belajar, mengatur tujuannya, memilih strategi atau metode untuk mencapai tujuannya, dan memantau kemajuan yang telah ia capai.

c. Pengaruh Kemampuan Akademik Awal terhadap Pencapaian Akademik Siswa

Pembelajaran merupakan proses yang kumulatif, dengan demikian siswa yang direkrut dengan prasyarat yang lebih tinggi akan lebih siap menerima materi pelajaran bila dibandingkan dengan siswa yang diterima dengan prasyarat minimum (Mlambo, 2011: 87). Banyak Studi yang telah dilakukan untuk menguji hubungan antara kemampuan dan kualifikasi siswa di jenjang sekolah sebelumnya untuk memprediksi prestasi dan kemajuan siswa di jenjang sekolah

sebelumnya untuk memprediksi prestasi dan kemajuan siswa di jenjang sekolah yang baru. Newman-Ford, L., Lloyd S., & Thomas, S. (2009: 23) melaporkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan siswa yang kualifikasinya saat masuk tinggi akan secara konsisten memperoleh pencapaian yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang kualifikasinya lebih rendah saat masuk suatu jenjang sekolah baru. Pencapaian akademik siswa dapat dipengaruhi antara lain oleh level kemampuan akademik dan lingkungan sekolah sebelumnya.

Kemampuan akademik awal siswa dapat digunakan sebagai indikator pengetahuan awal siswa. Pengetahuan awal siswa inilah yang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar siswa selanjutnya. Siswa datang ke sekolah dengan berbagai pengetahuan awal, keterampilan dan konsep yang secara signifikan mempengaruhi perhatian dan penafsiran mereka terhadap informasi baru dari lingkungannya yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengingat, memberi alasan, memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru

Siswa akan dapat memahami suatu materi lebih mudah bila siswa tersebut dapat menghubungkan materi yang ia pelajari dengan pengetahuan yang sebelumnya telah ia pahami. Seorang siswa menerima pengetahuan baru yang tidak berhubungan dengan

pengetahuan awal yang sebelumnya mereka punya, siswa harus membangun fondasi awal dalam struktur kognitif mereka terdahulu.

Kemampuan akademik siswa sebenarnya dapat ditingkatkan dari usaha diri siswa itu sendiri. Selain diri siswa sendiri, guru juga dapat sebagai faktor dalam peningkatan kemampuan akademik pada siswanya. Guru semestinya memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa. Kemampuan akademik siswa dapat terlihat dari pencapaian akademiknya.

3. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

a. Pengertian USBN

USBN adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Ujian pada dasarnya menanyakan kembali penguasaan materi dengan bentuk soal yang berbeda-beda.

Penyelenggara USBN adalah Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam rangka membantu tugas Menteri dan bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Kepolisian Republik Indonesia, Perguruan Tinggi dan Pemerintah Daerah. (POS USBN, 2018). BSNP (2018: 4) menjelaskan Istilah 'berstandar nasional' dalam USBN dimaksudkan:

1. Soal USBN disusun berdasarkan kisi-kisi yang berlaku secara nasional. Kisi-kisi dikembangkan berdasarkan standar isi yang diturunkan menjadi kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.
2. Soal USBN memiliki soal dari pusat sebanyak 20-25 persen, kecuali untuk mata pelajaran yang diterapkan di dalam POS USBN.
3. USBN dilaksanakan dengan mengacu kepada Prosedur Operasional Standar (POS) USBN yang ditetapkan BSNP.

Berdasarkan pengertian tersebut, USBN yang diselenggarakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan.

b. Tujuan dan Manfaat USBN

Secara umum pelaksanaan USBN bertujuan untuk mengukur kompetensi belajar siswa selama melaksanakan proses belajar di sekolah dan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar atau ijazah yang digunakan sebagai syarat untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Lebih rinci BSNP dalam buku saku USBN (2018: 4) tujuan USBN ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur capaian kompetensi siswa yang dilakukan sekolah untuk seluruh mata pelajaran dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar;

2. Sebagai sub-sistem penilain dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi salah satu tolak ukur pencapaian SNP dalam angka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan;
3. Untuk meningkatkan mutu ujian sekolah; dan
4. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan penialaian, khususnya kemampuan pengembangan soal ujian.

Manfaat USBN adalah:

1. Digunakan sebagai salah satu kriteria kelulusan
2. Penguatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)/ Kelompok Kerja Guru (KKG)/ Forum Tutor dalam pengembangan dan perakitan naskah soal
3. Sebagai dasar pemetaan, pembinaan, dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan untuk pemerataan dan penigkatan mutu pendidikan

c. Bentuk Soal Ujian

Ujian pada dasarnya dilaksanakan untuk mengukur capaian kompetensi siswa yang dilakukan sekolah untuk seluruh mata pelajaran dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar. Pengukuran capaian kompetensi siswa tersebut dilakukan dengancara menanyakan kembali penguasaan materi yang sudah diajarkan melalui bentuk soal yang berbeda-beda. Wiji (2017: 108) menyebutkan ada beberapa bentuk soal

untuk mengukur kemampuan siswa pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, yaitu sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif

Bentuk dalam ranah kognitif diantaranya:

a) Pertanyaan Lisan

Bentuk pertanyaan lisan disini digunakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa dan untuk mengukur aspek ingatan, pemahaman dan penerapan siswa

b) Tes Objektif

Bentuk tes objektif digunakan untuk tes yang berbentuk pilihan ganda yang hanya memiliki satu jawaban atau jawaban terbatas dan tes ini dapat mencakup banyak materi dengan penskorannya yang objektif.

c) Soal Uraian

Bentuk soal uraian di sini menuntut siswa untuk merespon atau menguraikan pengetahuannya untuk memperoleh jawaban dan diperlukan pedoman penskoran untuk soal bentuk uraian ini.

d) Soal Terbuka

Bentuk soal terbuka di sini menuntut siswa untuk memperoleh jawaban yang benar dengan berbagai cara yang dimiliki siswa berdasarkan syarat khususnya

2. Ranah Afektif

Bentuk pada ranah afektif ini digunakan untuk menentukan keberhasilan belajarsiswa dan dapat dilakukan dengan pengamatan atau skala serta terdapat komponen penting untuk diukur yaitu minat dan sikap.

3. Ranah Psikomotorik

Bentuk pada ranah psikomotorik ini digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan siswa dengan pengamatan atau dengan kinerja siswa.

Adapun bentuk soal ujian berdasarkan Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor: 0048/BSNP/XI/2018 BAB V tentang pelaksanaan USBN SD/MI/SDTK/SPK untuk Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diantaranya yaitu berbentuk pilihan ganda dengan bobot 90% dan uraian dengan bobot 10%.

\

d. Mata Pelajaran yang diujikan

Mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) meliputi Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Hal tersebut tertera pada Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor: 0048/BSNP/XI/2018 BAB V tentang pelaksanaan USBN SD/MI/SDTK/SPK untuk Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Daftar mata pelajaran, bentuk soal, jumlah butir soal, dan alokasi waktu untuk masing-masing mata pelajaran yang diujikan diatur dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Daftar Mata Pelajaran USBN

No.	Mata Pelajaran	Bentuk dan Jumlah Butir Soal		Alokasi Waktu (menit)
		PG	Uraian	
1	Bahasa Indonesia	40	5	120
2	Matematika	30	5	120
3	Ilmu Pengetahuan Alam	35	5	120

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran yang diujikan dalam USBN yaitu Bahasa Indonesia dengan jumlah butir soal 45 soal, Matematika dengan jumlah butir soal 35 soal, dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan jumlah butir soal 40 soal.

e. Waktu Ujian

Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional dilaksanakan dengan waktu yang telah ditentukan oleh pemerintah dan satuan

pendidikan yang tercantum dalam Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor: 0048/BSNP/XI/2018 BAB V tentang pelaksanaan USBN SD/MI/SDTK/SPK untuk Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN). Jadwal pelaksanaan ujian dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Jadwal USBN

No.	Ujian	Hari, Tanggal	Waktu	Mata Pelajaran
1	USBN USBN Susulan	Senin, 22 April 2019 Jumat, 26 April 2019	08.00-10.00	Bahasa Indonesia
2	USBN USBN Susulan	Selasa, 23 April 2019 Senin, 29 April 2019	08.00-11.00	Matematika
3	USBN USBN susulan	Rabu, 24 April 2019 Selasa, 30 April 2019	08.00-11.00	Ilmu Pengetahuan Alam

Masing-masing mata pelajaran diberikan alokasi waktu pengerjaan selama 120 menit atau 2 jam. Untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunalaras) diberikan alokasi waktu pengerjaan

f. Urgensi USBN

Menurut penjelasan pada Bab I Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah mengumumkan bahwa ujian akhir (Ujian Nasional) satuan pendidikan jenjang sekolah dasar (SD) mulai pada tahun pelajaran 2017/2018 telah menggunakan istilah ujian sekolah berstandar nasional (USBN).

Menurut Furqon dkk (2012: 26), alasan atau pentingnya diadakan Ujian Nasional/ USBN adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk mendorong guru meningkatkan kualitas mengajar; *Kedua*, untuk

meningkatkan upaya-upaya bimbingan terhadap siswa yang berkesulitan belajar; *Ketiga*, untuk mendorong guru menerapkan berbagai metode untuk memperbaiki pembelajaran; *Keempat*, supaya siswa lebih rajin dan giat belajar; dan *kelima*, supaya orang tua lebih memperhatikan anaknya. Menurut Ki Supriyoko, Ujian Nasional/ USBN untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah perlu dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, sebagai tolak ukur kualitas pendidikan antar daerah; *Kedua*, sebagai upaya standarisasi mutu pendidikan secara nasional; dan *Ketiga*, sebagai sarana memotivasi peserta didik, orang tua, guru, dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam menghadapi standar pendidikan.

Berdasarkan pendapat dari Furqon dkk dan Ki supriyoko (2012: 28) tentang alasan atau tujuan pentingnya diadakan Ujian Nasional/ USBN dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, sebagai standarisasi mutu dan kualitas pendidikan secara nasional; *Kedua*, sebagai motivator siswa untuk rajin dan giat belajar serta selalu tawakal dan berdoa; dan *Ketiga*, sebagai motivator guru untuk meningkatkan kualitas dalam proses belajar mengajar.

Setiap orang tentunya memiliki konsep, cara dan pemahaman yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Begitu juga dengan Ujian Nasional/ USBN, terdapat pro dan kontra

yang saling memberikan argumentasinya, hal tersebut merupakan hal yang wajar terhadap kebijakan pemerintah.

Dampak positif dari pelaksanaan UN/ USBN menurut Fathurrofiq, UN/ USBN mampu menciptakan motivasi belajar untuk pelajaran yang diujikan. Berbagai kiat telah dilakukan sekolah demi meluluskan peserta didiknya. Upaya yang paling lazim adalah melalui bimbingan belajar. Dengan sistem *drill* soal, bimbingan belajar diyakini mampu membiasakan siswa menjawab berbagai variasi soal secara cepat dan tepat. Tidak hanya itu, ada sekolah yang menambah strategi lain, misal *mapping* soal, pemetaan substansial bahkan ada yang menambahkan kegiatan *boarding school* selama ujian berlangsung. Berbagai strategi tersebut dilaksanakan karena ada alasan lain yang lebih dari sekedar lulus, kiat-kiat itu diharapkan bisa mengantarkan sekolah mendulang prestasi di ajang Ujian Nasional/ USBN, sebab itu saat ini Ujian Nasional/ USBN tetap menjadi ajang pertarungan reputasi sekolah di mata publik dan para pemangku kepentingan.

Menurut Masdar Hilmy (2007: 58), ada beberapa sisi negatif dari Ujian Nasional yaitu sebagai berikut:

“*Pertama*, sebagai penentu kelulusan siswa, padahal yang diujikan bukan seluruh mata pelajaran; *Kedua*, kualitas belajar tidak bisa dianggakan, kualitas belajar hanya bisa dinarasikan secara kualitatif; *Ketiga*, Ujian Nasional tidak merefleksikan Taksonomi Bloom, yang didalamnya ada dua aspek penting dalam pendidikan yang tertinggal yaitu afektif dan psikomotorik; *Keempat*, Ujian Nasional tidak berorientasi *life skill*, siswa yang lulus Ujian Nasional/ USBN dengan nilai tertinggi tidak dijamin mampu

memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupannya; *Kelima*, Ujian Nasional/USBN tidak mencerminkan pendidikan berbasis realitas, Ujian Nasional/ USBN tidak langsung berkorelasi terhadap penyelesaian berbagai macam persoalan kehidupan; *Keenam*, Ujian Nasional/ USBN tidak mampu membaca atau mempresentasikan potensi-potensi daerah lokal; *Ketujuh*, Ujian Nasional/ USBN dapat mengundang kejahatan, seperti adanya bisnis jawaban soal Ujian yang akhirnya dapat menimbulkan kebocoran jawaban soal pada ujian; dan *Kedelapan*, menciptakan ideologi persaingan yang tidak sehat.”

Sesungguhnya Ujian Nasional bukanlah sebuah masalah, jika tidak menjadi faktor satu satunya penentu kelulusan, karena setiap manusia diciptakan berbeda beda, ujian dan sistem pendidikan secara umum seharusnya bisa mengakomodasikan keragaman itu.

B. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut dijadikan pertimbangan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Penelitian oleh Wakhid Imanulloh (2018) dengan judul “*Analisis Strategi Belajar Mandiri Siswa Kelas VI dalam Menghadapi Ujian di SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi belajar mandiri siswa kelas VI dalam menghadapi ujian di SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul menggunakan strategi bertanya yang masuk dalam kategori strategi belajar elaborasi dengan persentase 60,7%. Kedua yaitu menggarisbawahi yang masuk dalam kategori strategi belajar

mengulang dengan persentase 57,1%. Ketiga yaitu mengulang yang masuk dalam kategori mengulang dengan persentase 53,5%.

2. Penelitian oleh Umu Hamidah (2009) dengan judul “*Model dan Strategi Pembelajaran di SD Muhammadiyah 16 Karangasem dalam Menghadapi UASBN 2008/2009*”. Skripsi ini membahas tentang Model dan Strategi Pembelajaran di SD Muhammadiyah 16 Karangasem dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) 2008/2009, dengan tujuan penelitian: (1) mengetahui model dan strategi pembelajaran di SD Muhammadiyah 16 Karangasem dalam menghadapi UASBN 2008/2009, dan (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model dan strategi pembelajaran di SD Muhammadiyah 16 Karangasem dalam menghadapi UASBN 2008/2009.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah di SD Muhammadiyah Cipete. Hasil yang diperoleh dari melakukan observasi dan wawancara bahwa sejak tahun 2010 sampai tahun 2018 sekolah ini selalu mendapatkan peringkat 10 besar nilai USBN se kecamatan Cilongok. Hal tersebut dipengaruhi oleh strategi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah itu sendiri. SD Muhammadiyah Cipete merupakan salah sekolah favorit di lingkungan sekitar maupun di luar kecamatan. Semakin tahun, sekolah ini semakin bertambah peserta didiknya, dari berbagai macam latar belakang serta kemampuan akademik yang berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang

mempunyai kemampuan akademik yang tinggi, menengah dan rendah. Dengan jumlah siswa yang banyak maka akan mempengaruhi rata rata nilai lulusan. Berbeda dengan sekolah-sekolah yang mempunyai peserta didik yang sedikit akan lebih gampang mengelolanya. Hal tersebut menyebabkan, untuk memperoleh output yang bagus, sekolah ini menerapkan beberapa strategi penunjang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memfokuskan pada strategi peningkatan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang strategi menghadapi USBN bagi siswa kelas VI yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Cipete.

Kerangka penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir